

## An Integrative Approach to Hadith in the Development of Islamic Religious Education

Ardhiva Fachrul Adji,<sup>1\*</sup> Fajriansyah,<sup>2</sup> Abdul Malik,<sup>3</sup> Abdul Halim<sup>4</sup>

Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia<sup>1234</sup>

Email: [ardhivafa@gmail.com](mailto:ardhivafa@gmail.com), [fazriansyahnur@gmail.com](mailto:fazriansyahnur@gmail.com), [maalliieek@gmail.com](mailto:maalliieek@gmail.com),  
[aahaleim@gmail.com](mailto:aahaleim@gmail.com)

DOI: [xxxxx](#)

### Submission Track:

Received: 10-06-2025

Final Revision: 27-06-2025

Available Online: 28-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Abstract

*The integration of hadith in Religious Education is an important effort in shaping students' character in a holistic manner. Hadith is not studied as memorization, but used as a moral foundation and behavioral guideline for students. This mini-research aims to determine how the integration of hadith in Religious Education learning is carried out in schools, and to identify the methods used and challenges faced by teachers. Using a descriptive qualitative approach through observation and simple interviews, the research findings indicate that the integration of hadith is conducted in a contextual manner, but there are still limitations in the availability of diverse learning materials. This suggests the need for innovative methods and the development of teachers' competencies in presenting hadith content in an applied and meaningful way.*

**Keywords:** Hadith, Religious Education, Integration, Learning

## **Pendekatan Integratif Hadits dalam Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **Abstrak**

Integrasi hadits dalam Pendidikan Agama merupakan salah satu usaha penting dalam pembentukan karakter peserta didik pada aspek yang holistik. Hadits tidaklah dipelajari sebagai hafalan, tetapi digunakan sebagai landasan moral dan pedoman perilaku siswa. Penelitian mini ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses integrasi hadits dalam pembelajaran Pendidikan Agama dilakukan di sekolah, dan untuk mengidentifikasi metode yang dilakukan dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Dengan menggunakan abordasi kualitatif deskriptif melalui proses observasi dan wawancara sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi hadits dilakukan termasuk kontekstual, tetapi masih ada keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang variatif. Hal ini berarti bahwa perlunya terciptanya inovasi metode dan pengembangan kompetensi guru dalam menyampaikan materi hadits secara aplikatif dan bermakna.

**Kata Kunci:** *Hadits, Pendidikan Agama, Integrasi, Pembelajaran*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Hidayat, 2025). Dalam konteks tersebut, hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memegang peranan penting sebagai pedoman dalam pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Umam, 2020). Namun, dalam praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, materi hadis sering kali diajarkan secara tekstual dan terpisah dari konteks kehidupan peserta didik, sehingga pemahaman dan internalisasi nilainya kurang maksimal.

Pendekatan integratif hadir sebagai upaya untuk menjembatani antara pemahaman teks hadis dengan realitas pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan hadis sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam strategi pembelajaran, metode penyampaian, dan penilaian sikap. Melalui pendekatan integratif,

pembelajaran PAI diharapkan dapat mengembangkan pemahaman keislaman yang menyeluruh dan aplikatif, sehingga nilai-nilai hadis dapat tertanam secara bermakna dalam diri peserta didik.

Urgensi pengembangan pembelajaran PAI berbasis integrasi hadis juga dilatarbelakangi oleh tantangan zaman yang menuntut peserta didik memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi hadits dalam pembelajaran PAI harus berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan dalam inovasi pembelajaran dan peningkatan pemanfaatan teknologi pendidikan.

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam menentukan kepribadian, akhlak, dan sikap seorang Muslim. Jika diamati dari perspektif pendidikan formal, terutama pada kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), hadits memainkan peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada status perkembangan yang kompleks baik emosional maupun intelektual (Ramadhan & Setiawan, 2022). Secara langsung, pembelajaran hadits perlu disintegrasikan kontekstual dalam proses pembelajaran PAI, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh siswa secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai urgensi pembelajaran hadits di sekolah, seperti penelitian dari Ahamad Azzakil Amin, (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran hadits harus tidak merestasikan saja aspek kognitif, tetapi juga mengenai aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pada saat yang sama, Moch Tolchah, (2020) menemukan bahwa integrasi hadits dalam PAI dapat meningkatkan kesadaran religius dan sikap sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa kendala, termasuk metode pengajaran yang cenderung statis, dominasi hafalan, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dari pembelajaran hadits dan pelaksanaannya di lapangan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian besar masih terfokus pada aspek normatif dan teoretis, seperti kajian tematik hadis atau integrasi kurikulum secara umum. Kajian yang secara spesifik mengkaji pendekatan integratif hadis dalam konteks pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual masih terbatas. Di sisi lain, tantangan zaman yang kompleks menuntut adanya pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pada hafalan teks agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, belum banyak ditemukan model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan hadis dalam strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung belum mengaitkan pendekatan integratif hadis dengan pendekatan pedagogis modern seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, atau berbasis nilai (*value-based learning*). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis integrasi hadis yang tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menjawab kebutuhan spiritual dan moral peserta didik secara nyata di era modern.

Penelitian ini bertempat di SMA IT Al-Huda, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu yang telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana hadits diintegrasikan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, prosedur yang digunakan oleh guru-guru PAI di sana, serta apa saja masalah yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis hadits yang lebih aplikatif, menarik, dan kontekstual. Bersamaan dengan itu, hasil penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti sebagai pedoman oleh guru, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam merancang pendekatan belajar yang berbasis nilai-nilai Islam secara holistik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena integrasi hadis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendekatan ini tidak berfokus pada penggunaan data statistik, melainkan pada pemahaman makna serta proses yang berlangsung secara alami dalam konteks pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap praktik integratif hadis dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, (2013).

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Al-Huda pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena memiliki kurikulum PAI yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai hadis ke dalam proses pembelajarannya. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk menggali secara langsung penerapan pendekatan integratif hadis dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI yang mengikuti mata pelajaran hadis. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan catatan aktivitas pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati metode dan media yang digunakan, serta bagaimana guru mengintegrasikan materi hadis secara kontekstual di dalam kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait strategi pembelajaran serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan integrasi hadis. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, seperti salinan RPP, bahan ajar, dan catatan kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan model Miles & Huberman, (1992). yang mencakup

tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan wawancara, sedangkan penarikan kesimpulan diarahkan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari proses integrasi hadis dalam pembelajaran. Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan integrasi hadis dalam pembelajaran PAI di SMA IT Al-Huda.

## Hasil & Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa di SMA IT Al-Huda, diperoleh gambaran bahwa proses integrasi hadits dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pendekatan kontekstual, tematik, dan aplikatif. Pembelajaran hadits tidak berdiri sendiri, melainkan dihubungkan dengan tema-tema kehidupan siswa dan konteks sosial kekinian.

### A. Strategi Integrasi Hadits

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengintegrasikan hadits dalam pembelajaran, seperti pembacaan teks hadits, penjelasan makna secara kontekstual, dan diskusi aplikasi nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu semester, guru memasukkan setidaknya 5–7 hadits tematik ke dalam materi pembelajaran.

Tabel. Frekuensi strategi pembelajaran

No	Strategi Pembelajaran	Frekuensi Penggunaan
1.	Pembacaan dan penjelasan teks hadits	Sering
2.	Diskusi aplikasi nilai hadits	Cukup sering
3.	Penugasan praktik perilaku Islami	Kadang-kadang
4.	Pemanfaatan media video/ kisah	Jarang

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai

hadis. Strategi tersebut mencakup pembacaan dan penjelasan teks hadis, penafsiran makna secara kontekstual, serta diskusi aplikasi nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan upaya pembelajaran yang tidak sekadar tekstual, tetapi juga aplikatif dan reflektif.

Berdasarkan data pada tabel frekuensi strategi pembelajaran, strategi yang paling sering digunakan oleh guru adalah pembacaan dan penjelasan teks hadis, diikuti oleh diskusi nilai-nilai hadis yang dikategorikan sebagai “cukup sering.” Ini menunjukkan bahwa pendekatan kognitif dan afektif mulai diupayakan secara seimbang. Namun demikian, strategi yang bersifat lebih partisipatif dan kreatif, seperti penugasan praktik perilaku Islami dan pemanfaatan media video/kisah, cenderung kurang dimaksimalkan karena hanya digunakan “kadang-kadang” atau “jarang.”

Keterbatasan frekuensi dalam penggunaan media dan penugasan praktik mengindikasikan bahwa pendekatan integratif yang dilakukan masih lebih berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif serta pengalaman langsung siswa dalam menerapkan nilai-nilai hadis.

Temuan dari wawancara guru mendukung hal tersebut, di mana metode yang dianggap efektif adalah dengan melibatkan siswa dalam analisis hadis yang dikaitkan dengan fenomena sosial aktual, misalnya hadis tentang kejujuran yang dihubungkan dengan kasus plagiarisme di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan potensi besar dalam membangun literasi moral dan kesadaran kritis siswa, namun tampaknya belum menjadi metode yang dominan dalam praktik harian.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa integrasi hadis dalam pembelajaran telah dilakukan dengan pendekatan tematik dan kontekstual, namun masih perlu penguatan pada aspek kreativitas media, pengalaman langsung siswa, dan penerapan pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual dan reflektif.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa salah satu metode yang dianggap efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi hadits, adalah dengan meminta siswa untuk menganalisis kandungan hadis dan mengaitkannya secara

langsung dengan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman terhadap makna tekstual hadits, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Guru mencontohkan salah satu implementasinya, yakni menghubungkan hadis tentang kejujuran dengan isu plagiarisme yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui cara ini, siswa tidak sekadar menghafal hadits, tetapi didorong untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam perilaku akademik sehari-hari. Strategi ini dinilai mampu membangun keterkaitan antara ajaran agama dengan dinamika sosial yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## B. Media dan Metode yang Digunakan

Guru menggunakan metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Namun, penggunaan media seperti audio-visual masih terbatas. Hal ini selaras dengan pengamatan di kelas, di mana dominasi metode ceramah masih terlihat.

Tabel. Presentase metode pembelajaran hadits di SMA IT Al Huda

Ceramah interaktif	50%
Diskusi kelompok	30%
Tanya jawab	15%
Media audio/ visual	5%

Data menunjukkan bahwa pembelajaran hadis di SMA IT Al Huda masih didominasi oleh metode ceramah interaktif dengan persentase sebesar 50%. Meskipun bersifat interaktif, metode ini tetap bersifat satu arah dengan kendali utama pada guru. Di sisi lain, metode yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok (30%) dan tanya jawab (15%) telah mulai digunakan, namun belum menjadi strategi utama. Penggunaan media audio-visual, yang seharusnya dapat mendukung pemahaman konteks hadis secara lebih visual dan menarik, tercatat sangat rendah, hanya 5%.

Hasil ini diperkuat oleh pengamatan langsung di kelas, di mana dominasi ceramah tampak nyata. Ketergantungan pada ceramah, meskipun efisien untuk penyampaian materi, berisiko membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran hadis memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada internalisasi nilai secara kontekstual dan aplikatif.

Menariknya, berdasarkan pernyataan siswa, metode diskusi dan studi kasus justru dinilai lebih efektif dalam membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai hadis. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pendekatan yang digunakan guru dan preferensi belajar siswa, di mana siswa cenderung merespons positif terhadap metode yang mengaktifkan keterlibatan dan pemikiran kritis mereka.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah mencoba variasi metode, pola pembelajaran masih berpusat pada guru dengan minimnya penggunaan media pendukung. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi strategi pembelajaran hadis yang lebih berbasis partisipasi aktif siswa, seperti diskusi tematik, studi kasus, simulasi, dan pemanfaatan teknologi/media yang relevan. Transformasi pendekatan ini penting untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman.

Meskipun metode ceramah masih menjadi pendekatan yang dominan dalam proses pembelajaran, siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ketika dilibatkan secara aktif dalam kegiatan diskusi maupun studi kasus. Keterlibatan tersebut memberi ruang bagi mereka untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang mereka alami secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pembelajaran hadis memiliki potensi yang besar dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif di kalangan peserta didik (Susilowati, 2022).

### **C. Hambatan dalam Pembelajaran Hadits**

Beberapa kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu pelajaran, kurangnya media pembelajaran, serta rendahnya

kemampuan siswa dalam memahami bahasa Arab. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang menyebutkan bahwa waktu 2 jam pelajaran tidak cukup untuk membahas hadits secara mendalam dan aplikatif.

Tabel. Strategi Pengintegrasian Hadits dalam Pembelajaran PAI

No	Hambatan	Responden guru/ siswa
1.	Waktu terbatas	6
2.	Minimnya media pendukung	5
3.	Rendahnya pemahaman bahasa arab	4
4.	Kurangnya pelatihan guru	3

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses integrasi hadis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan, baik dari aspek teknis maupun kompetensi. Berdasarkan data wawancara dan tabel frekuensi hambatan, kendala utama yang paling banyak disebutkan oleh guru dan siswa adalah keterbatasan waktu pembelajaran, dengan 6 responden menyatakan bahwa durasi yang tersedia tidak memadai. Pernyataan guru bahwa *“waktu 2 jam pelajaran tidak cukup untuk membahas hadis secara mendalam dan aplikatif”* menunjukkan bahwa pembelajaran hadis masih terkendala oleh struktur alokasi waktu dalam kurikulum yang terbatas, sehingga menghambat eksplorasi nilai dan penerapannya secara kontekstual.

Hambatan kedua yang dominan adalah minimnya media pembelajaran (5 responden). Kurangnya media pendukung seperti video, gambar ilustratif, atau platform digital yang relevan berdampak pada rendahnya variasi penyampaian materi. Hal ini memperkuat kecenderungan pembelajaran yang masih konvensional, serta kurang menarik dan kurang membunmi bagi siswa.

Selanjutnya, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bahasa Arab (4 responden) menjadi kendala penting lainnya. Karena hadis ditulis dalam bahasa Arab klasik, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menangkap makna dan pesan moral yang terkandung, apalagi tanpa penerjemahan dan penjelasan kontekstual yang cukup.

Hambatan terakhir yang diidentifikasi adalah kurangnya pelatihan guru (3 responden), yang menunjukkan masih terbatasnya penguatan kompetensi pedagogis dan metodologis guru dalam menyampaikan materi hadis secara inovatif dan aplikatif. Keterbatasan ini berpotensi memperlambat adopsi pendekatan integratif yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan transformatif.

Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa untuk mengoptimalkan integrasi hadis dalam pembelajaran PAI, diperlukan intervensi dalam tiga aspek utama: perbaikan sistem alokasi waktu, penyediaan media pembelajaran yang relevan, dan peningkatan kompetensi guru serta kemampuan literasi bahasa Arab siswa. Tanpa adanya langkah strategis dalam menangani kendala-kendala ini, pendekatan integratif hadis akan sulit diimplementasikan secara optimal di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Bahri & Damhuri (2023) bahwa pembelajaran hadits menjadi lebih efektif jika disampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Temuan juga sejalan dengan Hikma Apriyani et al., (2024) yang menyatakan bahwa integrasi hadits dalam kurikulum mampu meningkatkan karakter religius siswa.

Namun, masih adanya hambatan seperti kurangnya penggunaan media modern menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas guru, baik dalam metodologi maupun teknologi pembelajaran. Feby Fadilla Rahmawati et al., (2021) menyebutkan bahwa pelatihan guru dalam memahami pendekatan tematik dan media kreatif sangat diperlukan untuk mengatasi kejenuhan siswa dan menyampaikan pesan hadits dengan lebih kuat.

Integrasi hadis dalam pembelajaran PAI di SMA IT Al-Huda telah berjalan cukup baik, ditandai dengan adanya upaya guru untuk mengaitkan materi hadis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tercermin dalam berbagai pendekatan yang dilakukan, seperti diskusi tematik, studi kasus, dan pengaitan hadis dengan fenomena sosial yang aktual di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan semacam ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjadikan hadis tidak hanya sebagai teks keagamaan yang dihafal, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk karakter dan sikap peserta didik. Namun

demikian, proses integrasi ini masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek inovasi pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional, dengan dominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir kritis dan reflektif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga masih terbatas. Penggunaan media digital, aplikasi interaktif, atau platform pembelajaran daring belum dioptimalkan untuk mendukung penguatan pemahaman hadis secara visual, kontekstual, dan kolaboratif. Padahal, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam mengakses berbagai sumber hadis, memvisualisasikan konteks sejarahnya, serta mendiskusikan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, mendorong penggunaan media pembelajaran berbasis digital, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

## **Simpulan**

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan di SMA IT Al-Huda, maka dapat disimpulkan bahwa proses integrasi hadits dalam proses belajar pendidikan agama Islam sudah dilakukan dengan pendekatan assez kontekstual dan aplikatif. Hal itu bisa dilihat dari strategi yang dipraktikan oleh guru dalam meningkatkan materi hadits dengan tema kehidupan sehari-hari dan juga mencoba mengajak siswa memahami makna hadits tidak hanya tekstual saja tapi juga dalam aplikasinya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana integrasi hadits diterapkan dan apa saja tantangan yang dihadapi telah terjawab melalui hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya komitmen dari guru meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu, media, dan pemahaman bahasa Arab.

## **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para informan/guru/siswa (sesuaikan dengan konteks) yang telah berkenan meluangkan waktu dan berbagi informasi selama proses penelitian berlangsung.

### Daftar Pustaka

- Amin, A. A. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Student Well-Being Siswa di MA Miftahul Ulum Besuki, Situbondo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Apriyani, H., Ajir, I. C., Erlina, E., & Hijriyah, U. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Hak Anak Dalam Pai: Membangun Karakter Generasi Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 399–406.
- Bahri, R. B. H., & Damhuri, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Ilmu Balaghah Berbasis Hadis Qudsi terhadap Peningkatan Pemahaman Ilmu Balaghah Mahasiswa PBA IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 217–224.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15–21.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Rahmawati, F. F., Setiawan, D., & Roysa, M. (2021). Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 302–308.
- Ramadhan, R. A., & Setiawan, H. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(02), 263–268.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya*. Kanzun Books.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.

